

**PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI P5BK  
BAGI GURU SMK N 1 KARANGANYAR**

***ASSISTANCE IN THE IMPLEMENTATION OF P5BK  
FOR TEACHERS' SMK N 1 KARANGANYAR***

**Susilaningih, Siswandari, Binti Muchsini\*, Nurhasan Hamidi**

Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Surakarta  
\*Email: binti\_muchsini@staff.uns.ac.id  
(Diterima 08-04-2023; Disetujui 07-08-2023)

**ABSTRAK**

Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) yang diberlakukan untuk Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK) menuntut adanya penerapan konsep Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja (P5BK). Namun, belum semua program keahlian di SMK mendapat kesempatan menjalankan program ini, maka bagi pengelola dan guru-guru dari program keahlian yang terimbas perlu mendapatkan penguatan melalui pelatihan agar bisa setara dengan pengelola dan guru-guru program keahlian tertentu yang menjalankan program SMK-PK. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan kepada guru dalam mengimplementasikan konsep P5BK agar dapat menanamkan dan menumbuhkan karakter peserta didik sesuai nafas kurikulum paradigma baru. Pengabdian ini menekankan pada penguatan kompetensi guru dalam mengidentifikasi faktor-faktor dalam melaksanakan dimensi P5BK, serta tema pelaksanaannya. Dengan memberikan penguatan ini diharapkan guru dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan proyek sesuai dengan bidang keahlian dan sesuai dengan P5BK. Jadi kompetensi bidang keahlian siswa tetap diperhatikan sekaligus siswa memiliki profil pelajar Pancasila yang berbudaya kerja. Objek pengabdian ini adalah guru-guru SMK N 1 Karanganyar sebagai sekolah yang diberikan mandat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi untuk melaksanakan kurikulum paradigma baru.

Kata kunci: konsep P5BK, pendidikan karakter, guru SMK

**ABSTRACT**

*The School Operational Curriculum (SOC) applied to Central Excellence Vocational High Schools (SMK-PK) demands the application of the concept of the Pancasila Students Profile Strengthening and Work Culture Program (P5BK). However, not all skill programs in vocational school (SMK) have the opportunity to run this program, so managers and teachers of affected skill programs need to get reinforcement through training so that they can be equivalent to managers and teachers of certain skill programs that run SMK-PK programs. This community service activity aims to provide reinforcement to teachers in implementing the P5BK concept in order to instill and grow the character of students according to the breath of the new paradigm curriculum. This service emphasizes strengthening teacher competence in identifying factors in implementing the P5BK dimension, as well as the theme of its implementation. By providing this reinforcement, it is hoped that teachers can develop project activities in accordance with the field of expertise and in accordance with P5BK. So, the competence of students' areas of expertise is still considered as well as students have a Pancasila student profile with a work culture. The object of this service is the teachers' SMK N 1 Karanganyar as a school mandated by the Directorate General of Vocational Education to implement the new paradigm curriculum.*

*Keywords: P5BK concept, character education, vocational teacher*

**PENDAHULUAN**

Abad ke-21 menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dalam upaya menumbuhkan pertumbuhan pribadi siswa dan kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan masyarakat (Bialik et al., 2015). Edukasi nilai-nilai karakter berperan penting dalam menumbuhkan kepribadian seseorang (Singh, 2019). Seseorang memiliki tanggung jawab

atas moral dan perilakunya kepada masyarakat. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk memperkuat dan meningkatkan nilai-nilai moral peserta didik dalam rangka mempersatukan keberagaman bangsa Indonesia, mulai dari suku, ras dan agama (Marsakha et al., 2015).

Dampak informasi global terhadap penetrasi budaya asing berpengaruh signifikan pada pola pikir, sikap dan perilaku (Nurpratiwi, 2021). Hal ini dapat dilihat dari kesadaran kritis terhadap nilai-nilai budaya yang semakin rendah, seperti rasa hormat kepada yang lebih tua, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, perilaku menjerumuskan diri sendiri ke hal-hal negatif.

Banyaknya perilaku-perilaku yang melemahkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai budaya tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Karena itu, pendidikan hendaknya menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku sehingga membentuk karakter yang sesuai nilai-nilai budaya Indonesia. Lebih lanjut ditekankan bahwa watak dan karakter terbentuk dari sikap dan perilaku yang merupakan bagian hasil proses pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan dapat mengoptimalkan perilaku etis (Agboola & Tsai, 2012). Dengan kata lain, kebijakan pendidikan harus mengarah pada aktualisasi pendidikan moral (Singh, 2019).

Pendidikan karakter hendaknya memiliki *action plan* untuk dipraktikkan, sehingga kebijakan pendidikan harus mengupayakan terwujudnya pendidikan moral (Agboola & Tsai, 2012) stabil, terintegrasi dan kompleks (Curren, 2017). Pendidikan karakter merupakan persyaratan implisit dari kurikulum maka akan berguna untuk memahami bagaimana guru mengembangkan pemahaman mereka tentang karakter (Revell & Arthur, 2007). Di Indonesia penerapan pendidikan karakter, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat diperlukan dalam rangka peningkatan kapasitas dan kualitas. Hal ini dikarenakan SMK berorientasi mempersiapkan peserta didik untuk bekerja. Penguatan pendidikan karakter juga diperkuat dengan adanya Perpres No. 87 tahun 2018.

Di Indonesia, salah satu upaya pemerintah dalam mendorong pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah adalah dengan mencanangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja (P5BK). P5BK diharapkan dapat membantu siswa memahami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter dan belajar dari lingkungan. Dalam kegiatan P5BK, memberikan kesempatan pada siswa belajar terkait tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Hal ini akan membantu siswa memperoleh pengalaman nyata dalam menyelesaikan masalah-masalah atau isu-isu penting sesuai kebutuhan.

P5BK diharapkan memberikan inspirasi bagi siswa dalam berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Sejak lama, dunia pendidikan sudah menyadari bahwa belajar dari hal-hal di luar kelas dapat membantu siswa memperoleh pemahaman terkait hubungan antara materi yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sebenarnya juga sudah ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara, namun selama ini pelaksanaannya belum optimal. Saat ini telah banyak melakukan kegiatan yang berorientasi pada penguatan karakter siswa, namun pengembangan kegiatan yang berkaitan P5BK belum banyak dilakukan di kelas. Konsep P5BK merupakan hal baru dalam dunia pendidikan. Selain itu pelaku pendidikan dalam hal ini SMK Pusat Keunggulan (PK) yang ditunjuk sebagai *pilot project* pelaksanaannya juga belum memiliki pengalaman bagaimana pelaksanaan teknis dalam mendesain kegiatan belajar berbasis P5BK. Atas dasar itulah, tim mengusulkan kegiatan ini dengan fokus pada masalah penguatan implementasi konsep P5BK bagi guru di SMKN 1 Karanganyar.

Selama perjalanan satu semester pelaksanaan P5BK, pihak sekolah sangat bertumpu dari contoh singkat yang diberikan direktorat untuk bisa dilaksanakan di setiap satuan pendidikan. Namun demikian, banyak guru yang lupa memahami bahwa contoh tersebut bersifat umum yang sekiranya bisa diterapkan pada berbagai program keahlian yang ada di setiap sekolah. Harapan pemerintah adalah guru bisa mengadopsi contoh tersebut untuk bisa dikembangkan dalam setiap program keahlian yang berbeda, namun dalam praktiknya tidak semua guru mampu melakukan sesuai harapan.

Terdapat empat permasalahan yang dapat diidentifikasi tim pengabdian terkait pengimplementasian P5BK oleh guru di SMK PK. Pertama, masalah kesulitan pemahaman para guru di sekolah untuk bisa memahami dengan baik makna proyek yang terkandung dalam P5BK. Masalah ini nampak sederhana, namun demikian menjadi rumit dikarenakan masing-masing guru memiliki persepsi yang berbeda tentang kurikulum paradigma baru, dan masih diperparah dengan minimnya referensi untuk memahami istilah tersebut. Oleh karenanya, sebagian besar guru menerapkan sambil belajar meraba-raba materi yang sekiranya cocok untuk dikembangkan oleh siswanya. Kedua, masalah kurangnya daya dukung pendanaan, sebab P5BK desain pelaksanaannya berbasis proyek dan membutuhkan pembiayaan untuk bisa kelancaran proyek tersebut. Jumlah dana yang diterima oleh SMK PK beragam jumlahnya dan tergantung pengusulannya, termasuk dalam alokasi kegiatan P5BK ini juga menjadi minim oleh karena dana tersebut lebih terserap pada program keahlian yang memang benar-benar berstatus PK, sementara program keahlian lain sifatnya hanya terimbas dan biasanya akan menjalankannya dengan tidak sepenuh hati. Ketiga,

kendala situasi pembelajaran yang belum normal, sebagian masih dilakukan secara daring dan sebagian kecil saja yang luring. Hal ini semakin mempersulit bagaimana guru bisa menerapkannya dengan baik dan benar. Dari sisi waktu jelas memiliki keterbatasan, dan ditambah lagi dengan dari sisi sarana dan prasarana untuk melaksanakan proyek nampaknya menjadi semakin jelas betapa sulitnya menerapkan P5BK. Model daring bukan berarti kendala atau hambatan, melainkan sebagian besar siswa banyak mengalami kendala manakala harus dilaksanakan secara daring. Sementara alternatif luring juga masih belum sepenuhnya bisa dilaksanakan karena pertimbangan faktor kesehatan. Keempat, masalah ketidakjelasan kebijakan direktorat antara harus menjadikan P5BK menjadi muatan sendiri atukah bisa diinternalisasikan dalam materi pembelajaran kejuruan secara inklusif. Pada awal pelaksanaan sempat berlangsung dengan cara menginternalisasi P5BK pada mapel kelompok kejuruan, namun demikian sejalan dengan perkembangan waktu, pemerintah kembali mengingatkan pada satuan pendidikan untuk segera menyiapkan waktu tersendiri sesuai dengan gambaran materi tentang struktur kurikulum.

## **BAHAN DAN METODE**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan berbagai kegiatan, diantaranya perencanaan, pelatihan teknis, pendampingan, dan evaluasi. Metode pelaksanaan tersebut diuraikan secara rinci dalam masing-masing kegiatan sebagai berikut:

### **1. Perencanaan**

Pada tahap ini tim pengabdian mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan implementasi P5BK dalam proses pembelajaran. Selain itu, tim pengabdian juga merencanakan solusi yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diidentifikasi.

### **2. Pelatihan teknis**

Pelatihan teknis yang direncanakan adalah pelatihan merancang atau mendesain materi P5BK sesuai dengan dimensi dan tema pilihan. Oleh karena pada tahun 2022 ada kebijakan kurikulum baru, maka materi juga dikaitkan dengan kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka. Pelatihan ini diberikan di awal dan masuk dalam perhitungan semester genap kelas X untuk Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga.

### **3. Pendampingan**

Bimbingan merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan pelatihan, yang dimaksudkan agar proses penerapan P5BK pada semua dimensi dan tema pilihan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan rancangan kegiatannya berupa kegiatan penyelesaian suatu proyek

khususnya sesuai dengan beberapa macam program keahlian yang ada di SMK N 1 Karanganyar. Selama pembimbingan secara periodik dilakukan diskusi yang akan dilaksanakan berupa kegiatan diskusi antara tim dengan guru dan unsur pimpinan di sekolah. Materi diskusi dibagi menjadi dua bagian, pertama materi penyelarasan proyek sesuai dengan kompetensi keahlian, materi kedua diskusi tentang rancangan RKAS yang sesuai dengan pemetaan materi pembelajaran terutama proyek-proyek penerapan P5BK di sekolah dan di luar sekolah.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kompetensi dan kesiapan guru mengimplementasikan penerapan pembelajaran P5BK sebelum dan sesudah pelatihan dan pendampingan. Keberhasilan kegiatan ini dilihat dari indikator guru mampu merencanakan proyek untuk pembelajaran yang didesain untuk pembentukan profil pelajar yang berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.

Kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran dalam penerapan P5BK akan menjaga keberlanjutan kegiatan ini, karena kompetensi yang dimiliki guru akan terus dikembangkan seiring dengan berjalannya proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan perolehan data, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki model proyek untuk pembelajaran di mata pelajaran yang diampunya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian dilakukan secara luring di SMK N 1 Karanganyar, sebagai salah satu SMK Pusat Keunggulan. Peserta kegiatan pengabdian adalah guru yang mengajar di bidang keahlian akuntansi sebanyak 24 guru.

#### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini tim pengabdian dalam rentang 2 minggu yaitu tanggal 23 Mei sampai dengan 4 Juni 2022 telah berupaya mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru dan solusinya sebagai berikut:

1. Masalah pertama berkaitan dengan minimnya pemahaman guru untuk penerapan P5BK, dapat diberi solusi dalam bentuk pelatihan penerapan P5BK yang sederhana namun mudah dalam penerapannya, sehingga persepsi guru yang berbeda tersebut akan dengan mudah disatukan dalam pemahaman yang sama untuk keberhasilan penerapan P5BK di SMK-PK. Tidak ada pembeda antara program keahlian yang menyangkut status PK maupun non PK. Semua kena kewajiban yang sama untuk menyukseskan tercapainya tujuan P5BK. Disamping itu, perlu dilakukan pendampingan secara intensif agar lebih

- memudahkan para guru dalam penerapan P5BK dengan berbagai macam proyek yang akan dilaksanakan. Melalui pelatihan ini diharapkan guru dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan proyek sesuai dengan bidang keahlian dan sesuai dengan P5BK. Jadi kompetensi bidang keahlian siswa tetap diperhatikan sekaligus siswa memiliki profil pelajar Pancasila yang berbudaya kerja.
2. Masalah kedua adalah kurangnya daya dukung pendanaan. Sebetulnya masalah ini adalah masalah yang paling sensitif, namun demikian apapun masalahnya pastilah bisa dicarikan jalan keluarnya. Oleh karena pembiayaan pembelajaran sudah masuk dalam anggaran pengelolaan dana BOS, maka pihak sekolah juga banyak mengalami keterbatasan manakala tidak diperbolehkan melakukan pungutan sebagai biaya tambahan. Padahal dalam tahun ajaran baru kemarin, pihak sekolah belum detil menjabarkan anggarannya dalam RKAS (rencana kerja dan anggaran sekolah), oleh karena masih diasumsikan kegiatan pembelajarannya sama dengan tahun ajaran sebelumnya ketika masih menggunakan kurikulum lama K13. Disinilah letak masalah utamanya, oleh karena itulah guru ditantang untuk kreatif bagaimana bisa mengajak siswa menerapkan P5BK secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu proyek, dengan harapan jika ada pembiayaan dalam pelaksanaannya, bisa ditanggung secara bersama-sama jika memungkinkan. Dari perguruan tinggi juga dapat memberikan solusi berupa bimbingan melalui kegiatan FGD (*Focused Group Discussion*) untuk membahas bagaimana sekolah menetapkan RKAS yang disesuaikan dengan rencana kegiatan pembelajaran dengan model kurikulum baru. Selain itu, melalui pelatihan dan pendampingan maka guru dapat dilatih membuat proyek-proyek yang relevan dengan kompetensi keahlian agar bisa menyiapkan pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis proyek yang baik akan dapat mempromosikan berpikir kreatif, kerjasama, komunikasi (Chanpet, et al., 2018), berpikir kritis dan pemecahan masalah (Wahyudiati, et al., 2022) dan berpikir analisis (Frownfelter-Lohrke, 2017).
  3. Masalah ketiga adalah situasi pembelajaran yang belum normal. Masalah ini masih terjadi pada awal pembelajaran semester ganjil yang lalu, dan semester genap dengan kebijakan baru sudah dibolehkannya pembelajaran tatap muka terbatas, ternyata masih juga memberikan dampak yakni jumlah waktu yang terbatas untuk bisa menerapkan P5BK sesuai dengan alokasi waktu yang ada di dalam struktur. Oleh karenanya, tim memberikan solusi berupa penguatan melalui pelatihan kepada para guru di SMK N 1 Karanganyar untuk merancang bentuk proyek sederhana namun bisa menghasilkan capaian pembelajaran yang luar biasa, terutama untuk diterapkan dalam kondisi waktu yang

penuh keterbatasan. Namun dengan berjalannya waktu, kondisi pandemi sudah semakin membaik, sehingga di tahun 2022 ini sudah dilakukan pembelajaran tatap muka, sehingga dapat menjadi solusi masalah alokasi waktu dan masalah lain selama pandemi.

4. Masalah keempat adalah seringnya bergantinya kebijakan. Situasi ini terjadi pada awal semester ganjil kemarin, diawali dari penerapan P5BK yang telah diinternalisasikan ke dalam kelompok mapel kejuruan, namun tidak lama kemudian pemerintah lewat direktorat merubah kebijakan menarik kembali materi dan jam pembelajaran P5BK untuk disajikan tersendiri ke dalam kelompok C yakni P5BK. Dengan demikian, setelah mantap ditetapkan sebagai materi dengan alokasi waktu tersendiri, maka tugas guru menjadi kian berat, disamping memikirkan materi proyek yang tepat, guru juga dituntut mengalokasikan waktu untuk penerapan proyek tersebut. Oleh karenanya, tim memiliki rencana solusi yakni memberikan materi dan bimbingan intensif kepada guru untuk pelaksanaan proyek, baik yang bersifat umum maupun yang khusus, sesuai dengan program keahlian.

### **Tahap Pelatihan Teknis**

Tahap ini dilakukan pada tanggal 6 Juni 2022 jam 8.00-11.00, tim pengabdian memberikan pelatihan merancang atau mendesain pengimplementasian P5BK ke dalam proses pembelajaran.



**Gambar 1. Antusiasme Peserta Pendampingan**

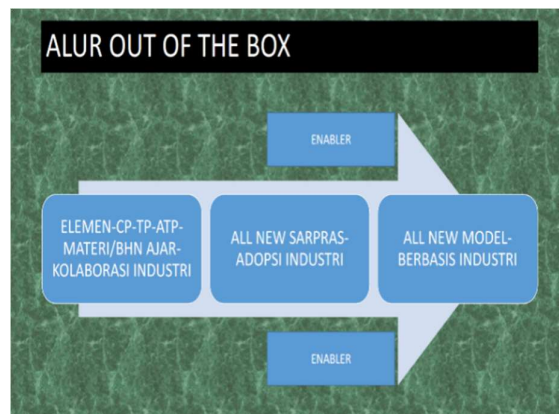
Beberapa catatan penting diberikan oleh tim pengabdian untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam mengimplementasikan konsep P5BK. Catatan penting tersebut diantaranya:

1. Materi ajar dikemas bukan sekedar cakupan sikap-pengetahuan-ketrampilan namun harus berupa *best practices*.
2. Target minimal adalah “passion” dan target maksimal kompetensi kerja/kompetensi industri.
3. Untuk memenuhi cakupan “passion” tidak cukup jika hanya sekedar menguraikan elemen dan CP ke dalam materi ajar.
4. Tujuan dan alur tujuan pembelajaran yang dibentuk bisa jadi tidak merubah warna dan wajah menuju kurikulum baru.
5. Akibatnya tidak terbentuk “passion”, namun terbentuklah “bad experience” atau “long boring”.
6. Cek awal elemen dan CP nya dengan cara analisis CP dan elemen.
7. Pastikan bahwa elemen dan CP sudah menggambarkan materi pokok yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman, teknologi, aturan, serta generasi yang baru.
8. Jika ternyata didapati elemen dan CP masih sekedar menggambarkan materi lama, maka tambahkan dan modifikasi elemen dan CP nya.
9. Sebab CP dan elemen yg sudah kekinian saja belum tentu akan dijabarkan dengan materi yang kekinian, apalagi CP dan elemen yang jadul, sehingga pasti materinya kembali jadul.
10. Lakukan pemetaan materi dengan cara merumuskan TP dan ATP yang sesuai dengan CP-SKL-serta kebutuhan kompetensi industri.

Beberapa catatan tersebut tidak terlepas dari alur *out of the box*, lihat gambar 3.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Teknis



Gambar 3. Alur *Out of The Box*



## Tahap Pendampingan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pendampingan pengintegrasian nilai-nilai karakter yang terkandung dalam konsep P5BK melalui materi akuntansi berbantu *spreadsheets* (dalam kegiatan ini menggunakan Microsoft Excel). Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2022 jam 13.00-15.00. Guru diberikan pendampingan mendesain aktivitas-aktivitas yang mendukung penguatan P5BK melalui mendesain *spreadsheets* untuk akuntansi. Desain diawali dengan menentukan bahan, peran guru dan dimensi profil pelajar Pancasila. Pendampingan berikutnya, guru didampingi dalam menentukan tujuan pembelajaran, persiapan, pelaksanaan dan membuat rubrik penilaian.



Gambar 4. Pelaksanaan Pendampingan

### RUBRIK PENILAIAN

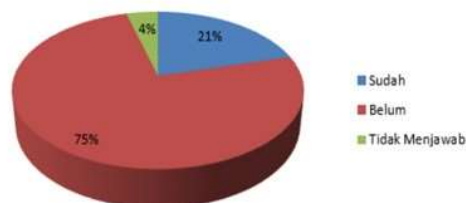
Dimensi	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Sangat Berkembang
Bernalar Kritis	Peserta didik belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan sebuah desain berdasarkan parameter prinsip desain dan proses akuntansi	Peserta didik sudah mampu mengidentifikasi beberapa kesalahan atau kekurangan sebuah desain berdasarkan parameter prinsip desain dan proses akuntansi	Peserta didik telah mampu mengidentifikasi banyak kesalahan atau kekurangan sebuah desain berdasarkan parameter prinsip desain dan proses akuntansi	Peserta didik telah sepenuhnya mampu mengidentifikasi banyak kesalahan atau kekurangan sebuah desain berdasarkan parameter prinsip desain dan proses akuntansi

Gambar 5. Contoh Rubrik Penilaian

## Tahap Evaluasi

Tahap ini dilaksanakan setelah kegiatan pendampingan selesai, peserta merefleksikan terkait pembelajaran yang telah dilakukan sebelum pendampingan dan setelah pendampingan. Sebagian besar menyatakan bahwa sebelum mengikuti pendampingan mereka masih kesulitan dan 75% belum menerapkan pembelajaran proyek dalam pembelajaran mereka, namun setelah mengikuti pendampingan para guru menyatakan bahwa mereka banyak mendapatkan ide-ide tugas proyek yang akan digunakan dalam pembelajaran mereka kedepannya.

Apakah bapak/ibu sudah memiliki model PROJEK untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mapel yang bapak/ibu ajarkan ?



Gambar 6. Respon Sebelum Pendampingan

Beberapa refleksi guru setelah mengikuti kegiatan pelatihan teknis dan pendampingan penguatan implementasi P5BK dalam pembelajaran diantaranya:

1. Meningkatnya kesadaran guru untuk selalu mengikuti perubahan yang terjadi seiring dengan adanya kurikulum merdeka.
2. Meningkatnya pengetahuan guru, baik guru produktif maupun guru normatif adaptif tentang penyesuaian pembelajaran yang harus bersama-sama mendukung pembentukan kompetensi lulusan.
3. Meningkatnya pengetahuan guru tentang desain pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.



Gambar 7. Penyampaian refleksi guru setelah kegiatan pendampingan

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan telah memberikan manfaat bagi guru di SMKN 1 Karanganyar, karena dengan kegiatan ini meningkatkan wawasan dan pemahaman guru tentang:

1. Kesadaran dan kemauan untuk berubah seiring dengan perubahan kebijakan Sekolah/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tentang penetapan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja dan Kurikulum Merdeka, sehingga guru dapat menerima perubahan dengan kesiapan mental yang lebih baik.
2. Kesadaran guru produktif dan guru normatif terhadap kebutuhan penyelarasan pembelajaran secara bersama menuju pembentukan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan yang memiliki Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja.
3. Implementasi pembelajaran *project based learning* yang sesuai dengan capaian pembelajaran mata pelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LPPM UNS yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melakukan pengabdian masyarakat dan juga mendanai pengabdian dengan surat perjanjian pengabdian dengan Nomor: 255/UN27.22/PM.01.01/2022. Selain itu tim pengabdian juga mengucapkan terimakasih kepada tim jurnal Abdimas Galuh yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerbitkan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring Character Education into Classroom. In *International Journal of Environmental & Science Education* (Vol. 3). <http://www.akademikplus.com/eujer/index.html>
- Bialik, M., Bogan, M., Fadel, C., Horvathova, M., Cody, S., Groff, J., Magid, J., Nilsson, P., & Trilling, B. (2015). *Center for Curriculum Redesign*. [www.curriculumredesign.org](http://www.curriculumredesign.org)
- Chanpet, P., Chomsuwan, K., & Murphy, E. (2018). *Online Project-Based Learning and Formative Assessment. Technology, Knowledge and Learning*. <http://doi.org/10.1007/s10758-018-9363-2>
- Curren, R. (2017). *Philosophical Perspectives on Education Policy Why character education? Philosophical Perspectives on Education Policy*. [https://doi.org/10.1111/\(ISSN\)2048-416X](https://doi.org/10.1111/(ISSN)2048-416X)
- Frownfelter- Lohrke, C. (2017). Teaching good Excel design and skills: A three spreadsheet assignment project. *Journal of Accounting Education*, 39, 68–83. <http://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2016.12.001>
- Marsakha, A. T., Hariri, H. & Sowiyah (2021). *Magister Manajemen Pendidikan FKIP Management of Character Education in School: A Literature Review*. 2, 185–194.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Revell, L., & Arthur, J. (2007). Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79–92. <https://doi.org/10.1080/03057240701194738>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Wahyudiati, D., Irwanto, I., & Ningrat, H. K. (2022). Improving pre-service chemistry teachers' critical thinking and problem-solving skills using project-based learning. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(5), 1291-1304. <https://doi.org/10.18844/wjet.v14i5.7268>